

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah serta kondisi tanah dan musim yang cocok bagi sektor pertanian. Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris dikarenakan sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia berasal dari sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian sendiri merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional, karena lebih dari 40% masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sektor ini juga menjadi sektor primer bagi banyak sektor, karena tidak sedikit hasil yang diproduksi oleh sektor pertanian juga diperlukan oleh sektor lain. Menurut BPS tahun 2010, laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian mampu mengungguli sektor lainnya yaitu sebesar 26,32% (Kusumaningrum, 2019).

Johnston dan Mellor dalam Todaro dan Smith (2006), mengidentifikasi lima kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi, di antaranya sektor pertanian menghasilkan pangan dan bahan baku untuk sektor industri dan jasa. Jika peningkatan pangan dapat dipenuhi secara domestik, peningkatan suplai pangan ini dapat mendorong penurunan laju inflasi dan tingkat upah tenaga kerja, yang pada akhirnya diyakini dapat lebih memacu pertumbuhan ekonomi. Selain hal tersebut, pangan merupakan kebutuhan paling mendasar bagi manusia. Ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan ketahanan sosial, stabilitas politik dan keamanan atau ketahanan nasional. Bagi bangsa Indonesia, perhatian masalah pangan dinilai sangat strategis, diantaranya karena pangan menempati urutan terbesar pengeluaran rumah tangga. Data Badan Pusat Statistik (2014) menyebutkan bahwa pengeluaran untuk pangan mencapai 58,81% dari total pengeluaran rumah tangga. Untuk itu, peningkatan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis seharusnya menjadi program utama dalam pembangunan pertanian dan wilayah (Wijaya, 2018).

Tanaman pangan adalah salah satu subsektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis dan nilai tambah lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Selain itu, komoditas tanaman pangan

juga mempunyai peran strategis terutama dalam upaya pemenuhan ketersediaan pangan untuk peningkatan kesejahteraan petani dan penyediaan lapangan kerja. Komoditas tanaman pangan juga memiliki nilai jual yang lebih tinggi, keberagaman jenis komoditas, dan ketersediaan lahan yang memadai. Komoditas pada tanaman pangan terdiri dari padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, dan sorgum (Tumangkeng, 2018).

Komoditas padi atau beras merupakan komoditas pangan utama bagi bangsa Indonesia, komoditas ini juga berperan sebagai komoditas ekonomi. Implikasi ekonominya adalah ketika terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, maka akan diikuti oleh meningkatnya permintaan kuantitas beras dan kualitas beras yang lebih baik. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya yang dapat menjamin kontinuitas akses terhadap kecukupan pangan dan kestabilan harganya bagi masyarakat. Dengan kata lain, diperlukan suatu kebijakan pangan yang diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan mendukung ketahanan pangan (Chaireni et al., 2020).

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian 2019 didalam perkembangan konsumsi pangan penduduk Indonesia. Pada konsumsi bahan pangan padi-padian yang mana beras menjadi komoditas tertinggi penggunaannya di Indonesia dalam sehari – harinya dengan rata – rata konsumsi selama 5 tahun yaitu 96,94. Komoditas ini memiliki 2 jenis dalam proses budidayanya yaitu proses budidaya yang dilakukan secara anorganik dan organik. Berikut ini adalah tabel mengenai luas panen, produksi dan produktivitas komoditas padi yang ada di Lampung:

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten di Lampung Tahun 2018

<b>Wilayah</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Produktivitas (Ku/Ha)</b>
Bandar Lampung	460	2.612	56,78
Lampung Barat	12.492	68.844	55,11
Lampung Selatan	50.390	244.936	48,61
Lampung Tengah	97.643	454.645	46,56
Lampung Timur	91.391	397.807	43,53
Lampung Utara	15.196	66.736	43,92
Mesuji	12.693	60.239	47,5
Metro	5.715	31.123	54,46
Pesawaran	23.453	123.627	52,71
Pesisir Barat	10.099	48.435	47,96
Pringsewu	23.317	125.902	54
Tanggamus	22.545	132.809	58,91
Tulang Bawang	9.010	40.929	45,43
Tulang Bawang Barat	8.353	30.797	36,87
Way Kanan	14.678	71.546	48,74
<b>Total</b>	<b>397.435</b>	<b>1.900.987</b>	<b>47,83</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2018)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Komoditas padi pada tahun 2018 di Lampung memiliki luas panen 397.435 hektar dengan produksi 1.900.987 ton. Produktivitas dari komoditas padi di Lampung adalah 47,83 kuintal/hektar.

Umumnya dalam budidaya padi dikenal dua jenis sistem yaitu budidaya berbasis sistem konvensional dan juga sistem organik. Budidaya konvensional pada dasarnya masih menggunakan input-input anorganik dan bahan kimia dalam praktek budidayanya, penggunaan pupuk yang mengandung kimia sintetis pada tumbuhan dapat menyebabkan dampak negatif bagi ekosistem seperti pencemaran air oleh bahan kimia yang digunakan, kualitas dan produktifitas lahan menurun. Selain dampak terhadap ekosistem, pertanian konvensional juga dapat menyebabkan dampak negatif bagi kesehatan jika produk tersebut dikonsumsi dalam

jangka panjang dan terus-menerus karena kandungan residu kimia yang terkandung dalam produk (Triyono & Rahmawati, 2018)

Berbeda dengan budidaya konvensional, sistem budidaya organik memiliki konsep pertanian *back to nature* yang artinya pertanian organik menggunakan bahan-bahan alami dalam praktek budidayanya. Budidaya organik tidak menggunakan bahan kimia namun menggantikannya dengan bahan-bahan yang ramah bagi lingkungan. Hal ini menyebabkan produk pertanian organik tidak memiliki tingkat residu kimia pada produknya (Salam & Tejowulan, 2020).

Kabupaten Lampung Barat sendiri memiliki sebuah komunitas petani organik yang menjadikannya sebagai salah satu penghasil padi organik yang ada di Provinsi Lampung. Pada saat ini perkembangan pertanian organik mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal ini didorong karena munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya produk sehat dan ramah lingkungan. Selain itu, munculnya kesadaran dari para petani untuk menerapkan pertanian organik karena lebih aman bagi lingkungan, harga jual produk yang lebih tinggi dibandingkan pertanian pada umumnya. Dengan adanya trend untuk mengkonsumsi hasil dari pertanian organik, tentu akan menjadi peluang bisnis yang sangat menguntungkan bagi para petani. Banyak petani konvensional beralih ke pertanian organik dan mendirikan sebuah komunitas petani organik salah satunya Komunitas Petani Organik (KPO) Lembah Suoh Lampung Barat.

Tabel 2. Produksi KPO Lembah Suoh Lampung Barat

No	Jenis Produk	Estimasi Produksi (kg/tahun)
1.	Beras Putih	144.812
2.	Beras Merah	581
3.	Beras Hitam	581

Sumber: Komunitas Petani Organik Lembah Suoh Lampung Barat 2020

KPO. Lembah Suoh Lampung Barat memiliki 4 jenis beras organik yang diproduksi yaitu beras putih jenis metik susu, beras putih jenis manalagi, beras merah serta beras hitam. Beras metik susu merupakan produk unggulan KPO. Lembah Suoh yang memiliki ciri khas berwarna putih seperti beras ketan dengan jumlah produksi terbanyak lebih dari 100ton beras setiap tahunnya serta memiliki harga Rp. 13.000. Kemudian produk beras organik jenis beras merah serta beras hitam ditujukan kepada konsumen yang memiliki masalah kesehatan.

Potensi serta perkembangan pertanian organik pada komoditas padi memiliki prospek yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Dengan meningkatnya perekonomian, pendidikan, serta kesadaran masyarakat akan pola hidup sehat menyebabkan permintaan akan produk beras organik meningkat sehingga potensi dan peluang untuk pengembangan pertanian organik cukup terbuka dimasa yang akan datang.

KPO Lembah Suoh sendiri berlokasi di Pekon Tuguratu, Kecamatan Suoh, Lampung Barat, Lampung. KPO Lembah Suoh berdiri sejak 2017 serta usaha yang sudah dijalankan adalah produsen padi organik. Sebagai produsen padi organik KPO Lembah Suoh menjaga daya saing dan keberlanjutan organisasinya memerlukan analisis serta perencanaan strategi pemasaran yang matang. Strategi pemasaran ini yang akan menunjang efektifitas dan profit bagi KPO serta mampu mempertahankan pasar bahkan memiliki target pasar yang lebih luas.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan gizi dan kelestarian lingkungan mulai meningkat, hal ini menyebabkan permintaan beras organik meningkat. Hal ini terbukti dengan adanya kenaikan permintaan beras organik oleh pedagang besar baik dari pulau sumatra maupun dari pulau jawa. Meningkatnya permintaan akan beras organik ini menyebabkan persaingan sekaligus peluang bagi KPO Lembah Suoh. Dengan demikian KPO Lembah Suoh Lampung Barat memerlukan perencanaan strategi pemasaran yang kompetitif dan tepat dengan mengenali lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha KPO Lembah Suoh untuk mencapai tujuan dan target pemasarannya. Strategi pemasaran yang kompetitif dan tepat ini berguna bagi KPO. Lembah Suoh Lampung Barat untuk memenangkan persaingan pasar dengan competitor lain.

**B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui faktor internal serta faktor eksternal yang dihadapi Komunitas Petani Organik Lembah Suoh.
2. Merumuskan strategi pemasaran beras organik Komunitas Petani Organik Lembah Suoh.

**C. Manfaat Penelitian**

Adapun Kegunaan manfaat yang dimiliki penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan, pengalaman, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Bagi pembaca, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan menjadi bahan referensi untuk penelitian yang lainnya.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat sebagai referensi maupun acuan untuk mengembangkan pertanian padi organik yang ada di Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat.